

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tugas dan Tanggung Jawab Gereja

##### 1. Gereja dan Pelayanannya

###### a. Bersaksi

Tugas bersaksi pada dasarnya mengajak gereja untuk menunjukkan imannya melalui kata dan tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Matius 5:16 dan Kisah Para Rasul 1:8 menegaskan bahwa kesaksian bukan sekadar berbicara tentang Kristus, tetapi menghadirkan terang melalui sikap, pilihan hidup, dan pelayanan yang membawa dampak bagi orang lain.<sup>14</sup> Emil Brunner pernah mengatakan bahwa gereja ada karena misi,<sup>15</sup> dan Lesslie Newbigin melihat gereja sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah dua pandangan ini mengingatkan bahwa bersaksi adalah identitas dasar gereja, bukan aktivitas tambahan.<sup>16</sup> Jadi, ketika gereja hidup dengan integritas, peduli pada sesama, dan hadir dalam isu-isu kemanusiaan, di situlah gereja sedang menyatakan Injil secara konkret.

---

<sup>14</sup> Deni Triastanti, Ferderika Pertiwi Ndiy, and H Harming, "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1: 8," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 15–25.

<sup>15</sup> Stafanus Sugiyanto, "TUGAS GEREJA SEBAGAI MISI KRISTUS DITINJAU DARI INJIL MATIUS 28: 19-20," *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 1 (2022): 42–50.

<sup>16</sup> Doni Herwanto Harianja, "Evaluasi Konsep Missio Dei Dalam Pemikiran Lesslie Newbigin," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 212–228.

Gereja pada dasarnya dipanggil untuk bersaksi, dan kesaksian itu tidak selalu hadir dalam bentuk kata-kata yang indah atau liturgi yang megah.<sup>17</sup> Kadang kesaksian paling kuat justru terlihat ketika gereja berani hadir dalam persoalan konkret yang dihadapi jemaatnya misalnya dalam konteks sosial. Saat gereja memberi ruang bagi pergumulan sosial yang dihadapi jemaat dan mencoba menawarkan solusi yang relevan, di situlah gereja sedang menyatakan Injil dengan cara yang paling membumi menjadi hadir, peduli, dan tidak tinggal diam.<sup>18</sup>

Kesaksian gereja juga terlihat ketika gereja menunjukkan bahwa iman bukan hanya soal "percaya," tetapi soal bagaimana keyakinan itu diterjemahkan dalam tindakan yang membawa harapan.<sup>19</sup> Ketika jemaat melihat gereja berinisiatif mengundang penyuluh, memfasilitasi pertemuan kelompok tani, atau sekadar memberikan penguatan rohani di momen panen gagal, mereka melihat bahwa kesaksian bukan sebatas teori, tetapi aksi nyata yang menyentuh kebutuhan mereka.

---

<sup>17</sup> Setinawati, "Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021).

<sup>18</sup> Ivanna Oktaviranti Janmaputri, "EVALUASI TEOLOGIS PROGRAM TANTE RIKI (PERTANIAN, PETERNAKAN, PERIKANAN) DI GREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMAAT TUMPAK MELALUI TIGA TUGAS GEREJA" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2022).

<sup>19</sup> Hendry L W Sihotang, Dewi Jani Affandi, and Andreas L Rantetampang, "Membangun Kesadaran Ecotheology Melalui Tridharma Panggilan Gereja," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 1 (2023): 19–30.

Tugas gereja untuk bersaksi menjadi hidup ketika gereja hadir dalam realitas petani dan memberikan dampak nyata bagi kehidupan mereka. Melalui tindakan-tindakan sederhana namun bermakna.

#### **b. Bersekutu**

Tugas bersekutu menunjukkan bahwa gereja bukan hanya sebuah institusi, tetapi komunitas yang saling menopang, menguatkan, dan membangun kehidupan bersama. Kisah Para Rasul 2:42, 44–45 dan Ibrani 10:24–25 menggambarkan persekutuan sebagai relasi yang hangat, saling berbagi, dan saling memperhatikan.<sup>20</sup> Dietrich Bonhoeffer menekankan bahwa persekutuan Kristen berarti hidup dalam kebersamaan yang saling menanggung beban,<sup>21</sup> sementara John Stott memaknai koinonia sebagai pembagian hidup dan sumber daya.<sup>22</sup> Dari sini, bersekutu berarti gereja menciptakan ruang aman untuk bertumbuh bersama, berdialog, mendukung yang lemah, dan merayakan kasih Allah dalam kehidupan keseharian. Dengan demikian, persekutuan

---

<sup>20</sup> Mathias Jebaru Adon and Hyronimus Ario Dominggus, "Persekutuan (Koinonia) Sebagai Budaya Tandingan Di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme Menurut Perspektif Gereja Katolik," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 131–147.

<sup>21</sup> Nancy Carolina Mandolang and Maria Elisa Tulangow, "Sumbangsih Perspektif Dietrich Bonhoeffer Dalam Membangun Kinerja Komisi Pelayanan Pemuda," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 3 (2025): 32–50.

<sup>22</sup> Gregorius Silimbulang, "Refleksi Teologis Panggilan Gereja: Penginjilan Dan Tanggung Jawab Sosial Dalam John Stott" (2022).

adalah napas yang membuat gereja benar-benar menjadi keluarga Allah.

Gereja yang bersekutu adalah komunitas iman yang hidup dalam kebersamaan, saling menguatkan, dan membangun relasi yang didasarkan pada kasih Kristus.<sup>23</sup> Persekutuan ini tidak hanya terjadi ketika jemaat berkumpul dalam ibadah, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari yang mencerminkan kepedulian, perhatian, serta kesediaan untuk menanggung beban satu sama lain.<sup>24</sup> Dalam persekutuan yang sehat, gereja menjadi ruang aman bagi setiap orang untuk berbagi pergumulan, bertumbuh dalam iman, dan mengalami dukungan moral maupun spiritual dari sesama jemaat.<sup>25</sup> Nilai kebersamaan ini menegaskan bahwa gereja bukan sekadar lembaga, tetapi keluarga besar yang diikat oleh kasih Tuhan, sehingga setiap anggota merasa diterima, dihargai, dan mengalami sukacita dalam kehidupan bersama sebagai satu tubuh Kristus.

Gereja yang bersekutu bukan hanya sekadar kumpul setiap Minggu dan saling berbagi kalimat “shalom,” tetapi menjadi komunitas yang benar-benar hidup bersama, berbagi cerita, dan

---

<sup>23</sup> Hery Susanto, “Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner” 2, no. 1 (2019).

<sup>24</sup> Karolina Suwul, “Strategi Gereja Dalam Membangun Persekutuan Umat Allah,” *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 92–100.

<sup>25</sup> Arly de Haan, Anika Chatarina Takene, and Darniyati Amtiran, “Identitas Sosial Gereja,” *Matheteuo: Religious Studies* 1, no. 2 (2021): 99–110.

menopang satu sama lain contoh kecil dalam konteks persoalan sosial dalam jemaat.<sup>26</sup> Persekutuan membuat mereka tidak merasa sendirian menghadapi naik turunnya hasil panen, atau tantangan modal. Ketika gereja menyediakan ruang diskusi, kelompok kecil, atau pertemuan informal yang memungkinkan jemaat saling berbagi strategi dan pengalaman yang mereka punyai, sesungguhnya gereja sedang membangun persekutuan yang aktif dan produktif.<sup>27</sup>

Maka dari itu, gereja menjadi tempat di mana relasi dibangun bukan hanya antara manusia dan Tuhan, tetapi juga antarjemaat yang sama-sama sedang berjuang.<sup>28</sup> Banyak jemaat merasa lebih kuat hanya karena mereka tahu ada teman seiman yang mendukung dan memahami kondisi mereka. Sinergi antarjemaat yang terbentuk dari persekutuan inilah yang kemudian menjadi modal sosial penting dalam pendampingan jemaat yang relevan.<sup>29</sup> Dari saling cerita, muncul ide dari ide, muncul kerja sama dan dari kerja sama, muncullah semangat baru

---

<sup>26</sup> Benny Suwito, "Bersekutu Dalam Allah Tritunggal Dimulai Dalam Kehidupan Keluarga Kristiani," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 21, no. 1 (2021): 48–61.

<sup>27</sup> Irvan Nixon Grosman, Heldy Rogahang, and Deflita Lumi, "Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 4 (2021): 418–429.

<sup>28</sup> Sara Josephine Saumana and Luosje Luas, "Korelasi Teologi Misi Menurut Lensa Lesslie Newbiggin Dengan Pemberdayaan Pertanian Nilam Di GMIM Bethel Seretan," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 2 (2025): 105–117.

<sup>29</sup> Gideon Pandu Perdana, "MEMBINA SPIRITUALITAS PETANI KRISTEN: STUDI PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI INTAN ABATANI DI MOJOKERTO" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2020).

untuk bertahan dan berkembang. Persekutuan gereja dengan demikian tidak berhenti pada ibadah bersama, tetapi menjadi energi sosial yang memperkuat kesejahteraan umat antara satu dengan lainnya.

Jadi gereja yang bersekutu adalah gereja yang menciptakan ruang aman bagi jemaat untuk saling menguatkan ruang di mana jemaat tidak hanya menemukan teman diskusi, tetapi menemukan keluarga iman yang siap menopang langkah mereka. Persekutuan seperti ini menjadi fondasi penting bagi gereja dalam mendampingi petani secara berkelanjutan.

### **c. Melayani**

Gereja yang melayani adalah gereja yang hadir bagi dunia dengan hati yang terbuka, sebagaimana Kristus datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” Markus 10:45. Pelayanan gereja bukan sekadar kegiatan sosial, tetapi cerminan kasih Allah yang diwujudkan melalui kepedulian kepada orang kecil, yang lemah, dan mereka yang membutuhkan.<sup>30</sup> Dalam Kisah Para Rasul 6:1–7, kita melihat bagaimana gereja mula-mula mengorganisir pelayanan bagi para janda, menunjukkan bahwa

---

<sup>30</sup> Paulus Kunto Baskoro, “Kajian Teologi Markus 10: 45 Terhadap Prinsip Pelayanan Yesus Kristus Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini,” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 1 (2022): 39–49.

diakonia adalah identitas dasar gereja sejak awal. Tokoh seperti Gustavo Gutierrez penggagas teologi pembebasan menegaskan bahwa pelayanan gereja harus menyentuh realitas hidup umat dan memperjuangkan martabat manusia.<sup>31</sup> Dalam perspektif ini, gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi ruang di mana kasih diterjemahkan menjadi aksi nyata yang memulihkan, menguatkan, dan menghadirkan harapan.

Gereja sejak awal dipahami sebagai komunitas iman yang tidak hanya bergerak dalam ranah spiritual, tetapi juga hadir dalam realitas kehidupan sehari-hari jemaat.<sup>32</sup> Pelayanan gereja memang berakar pada ibadah dan pembinaan rohani, namun tugas itu tidak pernah berdiri sendiri. Gereja selalu dipanggil untuk hadir dalam pergumulan nyata umat baik itu persoalan ekonomi, sosial, pendidikan, hingga kesejahteraan keluarga.<sup>33</sup> Karena itu, gereja menjadi ruang di mana jemaat dapat menemukan dukungan, bimbingan, dan penguatan ketika menghadapi berbagai dinamika hidup.

---

<sup>31</sup> Marthinus Ngabalin, "Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 129–147.

<sup>32</sup> Artariah Artariah, Yesica Tanjung, and Megawati Manullang, "Transformasi Iman: Membentuk Warga Jemaat Yang Berdampak," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 194–202.

<sup>33</sup> Pieter Otta and Donny Ginting Munte, "PERANAN GEREJA DALAM MEMERDEKAKAN MASYARAKAT DARI KEMISKINAN," *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 12, no. 2 (2024): 448–454.

Berdasarkan konteks masyarakat pedesaan seperti Gereja Toraja Mamasa Jemaat Imanuel Rea, di mana sebagian besar jemaat bergantung pada sektor pertanian, kehadiran gereja sebagai pelayan holistik menjadi sangat relevan. Ketika jemaat mengalami kesulitan dalam mengelola usaha tani, bingung menghadapi perubahan harga komoditas, atau kesulitan beradaptasi dengan pola budidaya baru seperti nilam, gereja sebenarnya memiliki peluang besar untuk ikut terlibat.<sup>34</sup> Gereja dapat bertindak sebagai fasilitator yang menghubungkan jemaat dengan sumber informasi, narasumber, atau pelatihan, sehingga mereka tidak berjalan sendiri dalam menghadapi tantangan ekonomi.<sup>35</sup>

Selain itu, gereja memiliki modal sosial yang tidak dimiliki banyak lembaga lain: relasi yang dekat dan kepercayaan dari jemaat. Modal ini membuat gereja sangat strategis untuk menjalankan pelayanan yang bersifat menyeluruh. Ketika gereja memberi penguatan rohani sekaligus pendampingan sosial-ekonomi, jemaat menjadi lebih siap menghadapi risiko dan perubahan dalam usaha mereka.<sup>36</sup> Di sinilah gereja benar-benar menjadi ruang pelayanan

---

<sup>34</sup> Tiavone Theresa Andiny, "Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Diakonia Di Era Digital," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2023): 82–87.

<sup>35</sup> Rifa Idola Siregar et al., "Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Perekonomian Jemaat Di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 4 (2023): 16–27.

<sup>36</sup> John Tampil Purba and Fredik Melkias Boiliu, *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer: Suatu Pendekatan Empiris Untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan* (PT Alvarendra Global Publisher, 2025), 35.



holistic tempat di mana jemaat tidak hanya bertumbuh secara rohani, tetapi juga didukung untuk berkembang dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehariannya.<sup>37</sup>

Secara keseluruhan, gereja sebagai wadah pelayanan tidak hanya berfungsi untuk membentuk kehidupan spiritual jemaat, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendampingi mereka menghadapi tantangan hidup, termasuk dalam konteks usaha pertanian seperti budidaya nilam. Gereja hadir bukan hanya untuk mengajar dan membina, tetapi juga untuk mendampingi, memberdayakan, dan menolong jemaat agar mampu bertumbuh secara utuh.

## 2. Gereja Sebagai Ruang Pembentukan Spritualitas

Gereja pada dasarnya adalah ruang di mana setiap orang percaya dibentuk secara rohani agar semakin dewasa dalam iman dan karakter. Efesus 4:11–13 menegaskan bahwa Tuhan memberi para pelayan gembala, pengajar, dan rasul untuk memperlengkapi orang percaya sampai mencapai kedewasaan penuh dalam Kristus.<sup>38</sup> Di dalam komunitas gereja, seseorang belajar berdoa, beribadah,

---

<sup>37</sup> Kasten Situmorang, Gede Widiada, and Agus Heru Darjono, "Pendekatan Holistik Dalam Pembinaan Warga Gereja Untuk Menginternalisasikan Konsep Garam Dan Terang Dunia," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 2 (2023): 154–171.

<sup>38</sup> Paulus Kunto Baskoro and Indra Anggiriati, "Implementasi Pemuridan Dalam Efesus 4: 11-16 Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Kini," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 242–265.

mengampuni, dan menghayati nilai-nilai Injil melalui relasi dan pembinaan yang terus menerus. Tokoh seperti Richard Foster menekankan bahwa disiplin rohani bertumbuh dalam komunitas, bukan hanya secara pribadi.<sup>39</sup> sementara itu, Dallas Willard menjelaskan bahwa gereja adalah “laboratorium pembentukan karakter Kristus.”<sup>40</sup> Dengan demikian, gereja menjadi tempat di mana spiritualitas tidak hanya diajarkan, tetapi dialami dan dihidupi bersama dalam perjalanan iman setiap hari.

Gereja sebagai ruang pembentukan spiritual tidak hanya berbicara tentang bagaimana jemaat dibentuk secara rohani melalui ibadah, doa, dan pendalaman Alkitab, tetapi juga bagaimana gereja menjadi tempat yang mendorong jemaat mengembangkan kapasitas diri dan potensi yang mereka miliki. Spiritualitas yang dibangun gereja bukanlah spiritualitas yang hanya berkutat pada ranah batin, tetapi spiritualitas yang mendorong jemaat bergerak, berkarya, dan bertumbuh dalam seluruh dimensi hidupnya. Dengan kata lain, gereja hadir sebagai ruang yang memadukan pertumbuhan rohani dan

---

<sup>39</sup> Irmayanti Yusak, “Analisis Dampak Pertumbuhan Kerohanian Dalam Keugaharian Warga Gereja Toraja Jemaat Buntu Klasik Gandangbatu” (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2023).

<sup>40</sup> Edward Nimits Abraham, “Ritualitas Ke Relasionalitas: Doa Pagi Sebagai Strategi Pembinaan Rohani Siswa SMA Berbasis Nilai Galatia 5: 22–23,” *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2025): 53–66.

pemberdayaan diri, sehingga jemaat tidak hanya kuat secara iman, tetapi juga berdaya secara sosial, ekonomi, dan intelektual.

Selain itu, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kapasitas jemaat. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) jemaat adalah bagian dari pelayanan holistik yang menolong umat menghadapi tantangan hidup secara lebih matang.<sup>41</sup> Di dalamnya, gereja turut mengambil bagian untuk membangun kemampuan jemaat dalam berpikir kritis, mengatur kehidupan keluarga, mengambil keputusan yang bijak, serta mengembangkan keterampilan yang dapat menunjang kesejahteraan mereka.<sup>42</sup> Artinya, gereja mempunyai peran yang jauh lebih luas daripada sekadar membekali jemaat dengan pengetahuan teologis; gereja harus menjadi ruang yang membantu jemaat menjadi pribadi yang kompeten dan berdaya.

Secara Alkitabiah, gereja memang dipahami sebagai wadah pembentukan spiritual di mana setiap orang percaya dibentuk untuk semakin dewasa dalam iman. Efesus 4:11–13 menjelaskan bahwa Tuhan sendiri memberi para pelayan untuk memperlengkapi jemaat,

---

<sup>41</sup> Edgar D Kamarullah, "Peran Serta Jemaat Dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat Dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)," *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (2005): 80–89.

<sup>42</sup> Hardi Budiyan and Yonatan Alex Arifianto, "Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship Bagi Pertumbuhan Gereja Lokal," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 116–127.

sementara Kisah Para Rasul 2:42 menunjukkan bahwa gereja mula-mula bertumbuh lewat pengajaran dan persekutuan yang intens.<sup>43</sup> Ibrani 10:24–25 juga menegaskan pentingnya pertemuan ibadah sebagai ruang saling menguatkan,<sup>44</sup> dan Kolose 3:16 menekankan bahwa Firman harus tinggal dalam komunitas gereja agar hidup rohani jemaat bertumbuh.<sup>45</sup> Dari ayat-ayat ini terlihat jelas bahwa gereja bukan hanya tempat berkumpul, tetapi ruang belajar, dikuatkan, dan dibentuk secara rohani melalui ibadah, pengajaran, serta kebersamaan yang saling membangun.

Jika ditinjau dari kehidupan jemaat yang bekerja sebagai petani, khususnya petani nilam, pengembangan SDM menjadi semakin penting. Banyak tantangan yang dihadapi petani, mulai dari minimnya informasi tentang metode tanam yang tepat, kurangnya pemahaman tentang perawatan tanah, hingga masalah pemasaran hasil panen. Gereja dapat menjadi jembatan yang mempertemukan jemaat dengan pengetahuan baru melalui pelatihan, seminar, kerja sama dengan pemerintah atau lembaga pertanian, dan pendampingan yang

---

<sup>43</sup> Abang Hermanto, "Prinsip Pemuridan Menurut Kisah Para Rasul 2: 42 Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Masa Kini," *Jurnal Kala Nea* 3, no. 1 (2022): 55–67.

<sup>44</sup> Ricky Santoso and Memi Yureli Fony, "PRESPEKTIF PERTEMUAN IBADAH DITINJAU DARI IBRANI 10: 25," *POIEMA: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 2 (2025): 107–118.

<sup>45</sup> Manase Gulo, "Mengelola Perbedaan Menjadi Sebuah Kekayaan: Suatu Analisis Teks Kolose 3: 12-17," *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 22–44.

berkelanjutan.<sup>46</sup> Dengan peran seperti ini, gereja membantu jemaat tidak hanya “berjalan di tempat”, tetapi terus berkembang dalam keterampilan dan wawasan, sehingga mereka mampu mengelola usahanya dengan lebih modern dan efisien.<sup>47</sup>

Selain itu, gereja juga berperan dalam membangun kesadaran ekologis jemaat. Budidaya nilam yang dilakukan secara intensif dapat berdampak pada penurunan kualitas tanah atau meningkatnya tekanan terhadap hutan.<sup>48</sup> Di sinilah gereja dapat membina jemaat agar tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam. Melalui edukasi lingkungan dan pendampingan moral, gereja membantu jemaat mengolah potensi lokal secara bertanggung jawab.<sup>49</sup> Ketika gereja hadir sebagai pemberdaya, jemaat tidak hanya memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga bertumbuh menjadi komunitas yang sadar lingkungan dan berkelanjutan.

---

<sup>46</sup> Ermin Alperiana Mosooli et al., “BADAN USAHA MILIK GEREJA: STRATEGI PARTISIPATIF MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI JEMAAT DI PEDESAAN,” *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL* 4, no. 2 (2025): 52–69.

<sup>47</sup> Mulyo Kadarmento and Ike Albert Hepi, “GEREJA DAN KETAHANAN PANGAN: REFLEKSI TEOLOGIS DARI TRADISI AGRARIS UMAT ALLAH DALAM PENGELOLAAN TANAH,” *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 1–12.

<sup>48</sup> Sihotang, Affandi, and Rantetampang, “Membangun Kesadaran Ecotheology Melalui Tridharma Panggilan Gereja.”

<sup>49</sup> Henny Verra Fonataba, “Kepedulian Lingkungan Dalam Pendidikan Kristen Di Gereja: Analisis Alkitabiah Dan Pendekatan Aplikatif Untuk Pembentukan Karakter Jemaat: Environmental Concern in Christian Education in the Church: Biblical Analysis and An Applicative Approach For the Formation of the Character of the Church,” *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstektual* 6, no. 1 (2025): 48–55.

Maka dari itu, gereja sebagai wadah pengembangan sumber daya jemaat memiliki peran strategis dalam membentuk jemaat yang mandiri, berdaya secara ekonomi, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui pendampingan yang terarah, gereja dapat membantu petani nilam meningkatkan kualitas hidup mereka, sekaligus memastikan bahwa potensi lokal dikelola secara bijaksana dan berkelanjutan.

### 3. **Gereja, Manusia dan Alam**

Gereja, manusia, dan alam adalah tiga elemen yang sebenarnya saling terhubung dalam satu ekosistem kehidupan yang utuh. Gereja bukan hanya berurusan dengan hal-hal spiritual di dalam gedung ibadah, tetapi juga bertanggung jawab membentuk cara jemaat memandang diri mereka sebagai manusia yang hidup di tengah ciptaan Allah. Dalam perspektif iman Kristen, manusia tidak ditempatkan sebagai penguasa yang boleh memperlakukan alam seenaknya, melainkan sebagai pengelola yang diberi mandat untuk merawat, menjaga, dan mengembangkan ciptaan. Karena itu, gereja memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk menanamkan kesadaran bahwa kehidupan manusia selalu terkait erat dengan keseimbangan alam di sekelilingnya.

Gereja menjadi jembatan yang menyadarkan jemaat bahwa kehidupan rohani, pekerjaan, dan lingkungan bukanlah tiga hal yang

berdiri sendiri, tetapi satu kesatuan yang harus dijalani dengan seimbang. Gereja menolong jemaat untuk melihat bahwa bekerja sebagai petani nilam bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga panggilan untuk mengelola ciptaan Allah dengan penuh tanggung jawab. Kesadaran inilah yang membantu jemaat membangun pola hidup yang lebih peduli, beretika, dan berkelanjutan dalam mengolah alam yang menjadi sumber penghidupan mereka.

Jika dilihat dari sudut pandang teologis, gereja tidak hanya dipanggil untuk mengurus aspek spiritual jemaat, tetapi juga untuk ambil bagian dalam tugas besar Allah menjaga keutuhan ciptaan. Mandat untuk “mengusahakan dan memelihara bumi” bukan sekadar wacana moral, tetapi menjadi identitas umat yang hidup di tengah dunia.<sup>50</sup> Karena itu, gereja memiliki peran penting untuk mengingatkan jemaat bahwa setiap aktivitas ekonomi, termasuk pertanian dan budidaya nilam, harus dilakukan dalam kesadaran sebagai penjaga lingkungan, bukan sebagai perusakannya.<sup>51</sup> Gereja hadir untuk menegaskan bahwa iman dan ekologi adalah dua hal yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan.

---

<sup>50</sup> Anita Yumbu Tomusu, “Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Upaya Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 13–24.

<sup>51</sup> Agnes Relly Poluan And Marde Christian Stenly Mawikere, “Ekomisional Sebagai Paradigma Teologis Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup,” *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, No. 1 (2025): 1–14.

Beberapa tempat, termasuk di Jemaat Imanuel Rea, praktik budidaya nilam membawa dampak ekonomi yang signifikan, tetapi juga menyimpan risiko ekologis yang perlu diperhatikan. Penurunan kualitas tanah, penggunaan pupuk kimia berlebihan, hingga penebangan pohon untuk bahan bakar penyulingan adalah contoh situasi yang membutuhkan perhatian serius. Dalam konteks seperti ini, gereja dapat berperan sebagai pendidik moral dan ekologis yang membantu jemaat memahami hubungan antara tindakan manusia dan keberlanjutan alam.<sup>52</sup> Melalui khotbah, diskusi gerejawi, kelompok pemuda, atau program pelayanan masyarakat, gereja dapat menanamkan nilai-nilai ekologis yang selaras dengan iman Kristen.

Tidak berhenti pada edukasi, gereja juga perlu hadir sebagai suara profetis yang berani mengingatkan jemaat mengenai dampak jangka panjang dari pola hidup atau praktik pertanian yang tidak ramah lingkungan.<sup>53</sup> Gereja dapat mendorong penerapan pertanian berkelanjutan, seperti penggunaan teknik perawatan tanah yang benar, pemanfaatan energi alternatif dalam penyulingan, atau upaya penghijauan kembali di area yang mulai gundul. Dengan demikian, gereja tidak hanya berbicara soal keselamatan rohani, tetapi juga

---

<sup>52</sup> Veronika Restu Manggala Kala'tasik, "Manusia Penata Alam Dan Bukan Penakluk Alam," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, No. 1 (2023): 92–103.

<sup>53</sup> Lavasia Wilnauli Ritonga Et Al., "Allah Menciptakan Alam Dan Keindahannya," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, No. 2 (2024): 131–138.



keselamatan bumi sebagai rumah bersama.<sup>54</sup> Tindakan ini menjadi wujud nyata bahwa gereja berkomitmen menjadi mitra Allah dalam menjaga ciptaan.

Secara keseluruhan, peran gereja sebagai mitra Allah dalam memelihara lingkungan menegaskan bahwa iman Kristen tidak hanya mengurus hal-hal rohani, tetapi juga memengaruhi cara jemaat memperlakukan alam. Dengan mengajar, mengingatkan, dan mengarahkan jemaat pada praktik pertanian yang ramah lingkungan, gereja berperan penting dalam memastikan bahwa pembangunan ekonomi, termasuk budidaya nilam, tetap berjalan selaras dengan tanggung jawab ekologis. Dengan demikian, gereja menjadi agen pemulihan sekaligus penjaga keutuhan ciptaan.

## **B. Tanaman Nilam**

### **1. Nilam Komoditas Ekspor**

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin*) dikenal sebagai salah satu sumber minyak atsiri berkualitas tinggi yang banyak digunakan dalam industri parfum, kosmetik, aromaterapi, hingga obat-obatan. Nilam menjadi menarik karena nilai jual minyaknya relatif stabil dan permintaannya terus meningkat, sehingga memberikan peluang

---

<sup>54</sup> Sang Putra Immanuel Duha Et Al., "Tanggung Jawab Orang Percaya Atas Pengrusakan Alam: Perspektif Pendidikan Agama Kristen," *Real Didache: Journal Of Christian Education* 3, No. 2 (2023): 90–105.

ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat.<sup>55</sup> Sebuah studi menunjukkan bahwa budidaya nilam jenis *patchouli* memberikan pendapatan rata-rata Rp 28.325.217,39 per hektar per musim tanam. Pendapatan ini menyumbang 59,07% dari total pendapatan rumah tangga.<sup>56</sup>

Terdapat tiga jenis nilam yang umum dikenal di Indonesia, yaitu Nilam Aceh, Nilam Jawa, dan Nilam Sabun, masing-masing dengan karakteristik dan kebutuhan lahan berbeda.<sup>57</sup> Nilam Aceh merupakan jenis terbaik untuk ekspor karena menghasilkan minyak berkualitas tinggi dan paling cocok ditanam di dataran rendah hingga sedang (0–700 mdpl) dengan tanah gembur, subur, dan berdrainase baik, sehingga banyak dibudidayakan di wilayah seperti Mamuju dan Mamasa.<sup>58</sup> Perbedaan karakteristik ini membuat setiap jenis nilam membutuhkan lingkungan tertentu agar menghasilkan pertumbuhan dan kualitas minyak yang maksimal.

---

<sup>55</sup> *Kultur In Vitro Dan Mutagenesis Tanaman Nilam* (Darusalam: Syiah Kuala University Press, 2022), 48, <https://books.google.co.id/books?id=muBkEAAQBAJ>.

<sup>56</sup> Khairunnisa Khairunnisa and Liston Siringo Ringo, "ANALISIS PENDAPATAN DAN KONTRIBUSI USAHATANI NILAM (*Pogostemon Cablin Benth*) TERHADAP PENDAPATAN RUMAHTANGGA PETANI DI KECAMATAN PANGA DAN SAMPOINIET KABUPATEN ACEH JAYA," *Jurnal Pertanian Agros* 26, no. 1 (2024): 4642–4648.

<sup>57</sup> Marina Silalahi, "Botani, Manfaat, Dan Bioaktivitas Nilam *Pogostemon Cablin*," *Jurnal Pendidikan, Matematika dan sains* 4, no. 1 (2019): 29–40.

<sup>58</sup> Marai Rahmawati, Cut Nurul Safira, and Mardhiah Hayati, "Perbanyakan Tanaman Nilam Aceh (*Pogostemon Cablin Benth.*) Dengan Kombinasi IAA Dan Kinetin Secara *in Vitro*," *Jurnal Agrium* 18, no. 1 (2021).

Hal ini membuat banyak petani, termasuk jemaat di wilayah Rea, memilih untuk mengalihkan perhatian mereka pada budidaya nilam sebagai komoditas andalan untuk menambah pendapatan keluarga. Proses budidayanya yang relatif mudah membuat tanaman ini bisa diintegrasikan ke dalam pola pertanian masyarakat desa.<sup>59</sup> Namun, kemudahan ini sering membuat orang berpikir bahwa nilam bisa dikelola secara sederhana tanpa pengetahuan teknis yang memadai.<sup>60</sup> Padahal, untuk mendapatkan hasil yang maksimal, diperlukan pengelolaan yang baik, mulai dari pemilihan bibit, perawatan, hingga proses penyulingan minyak.

Meskipun nilam dikenal sebagai tanaman yang menguntungkan, budidayanya tetap memiliki potensi menimbulkan tantangan bagi lingkungan jika dikelola secara sembarangan. Penggunaan pestisida berlebihan, pembukaan lahan tanpa memperhatikan kelestarian tanah, atau pembuangan limbah penyulingan yang tidak tertangani dengan baik dapat merusak ekosistem sekitar.<sup>61</sup> Karena itu, penting bagi petani untuk memahami teknik budidaya nilam yang ramah lingkungan.

---

<sup>59</sup> Asriani Asriani et al., "FENOMENA FLUKTUASI HARGA MINYAK NILAM (Cablin Benth) BERBASIS AGRIBISNIS: PERSPEKTIF PETANI DI DESA PAMOMBONG, SULAWESI BARAT," *Jurnal Riset Multidisiplin Agrisoc* 3, no. 2 (2025): 51–56.

<sup>60</sup> Mohammad Ubaidillah et al., "Pemberdayaan Masyarakat Tani Desa Suling Wetan Kabupaten Bondowoso Dalam Upaya Penyediaan Bibit Nilam Secara Mandiri," *Journal of Community Development* 6, no. 1 (2025): 130–138.

<sup>61</sup> Resimiati, Abdullah, and Buana, "Minat Petani Dalam Budidaya Nilam Di Desa Lambangi Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan."

Dengan pendekatan yang tepat, nilam bukan hanya menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan, tetapi juga dapat dikelola secara berkelanjutan tanpa mengorbankan kelestarian alam.

## 2. Peluang dan Tantangan Berbudidaya Nilam

Budidaya nilam menjadi salah satu alternatif ekonomi yang cukup menjanjikan bagi masyarakat pedesaan.<sup>62</sup> Komoditas ini memiliki nilai jual tinggi karena minyak atsirinya dibutuhkan oleh berbagai industri seperti parfum, kosmetik, dan aromaterapi. Permintaan pasar yang stabil membuat banyak petani melihat nilam sebagai peluang baru untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.<sup>63</sup> Tidak mengherankan jika nilam kemudian menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang ingin mendapatkan penghasilan yang lebih pasti.

Ada beberapa daerah yang kemudian hasil panen nilamnya mampu memberikan pendapatan yang lebih baik dibandingkan beberapa tanaman lain yang selama ini digarap petani.<sup>64</sup> Nilam dapat dipanen beberapa kali dalam setahun, sehingga memberikan pemasukan yang lebih cepat dan berkelanjutan. Hal ini memberi ruang

---

<sup>62</sup> Abdul Hasan et al., "Optimalisasi Budidaya Tanaman Nilam Untuk Penguatan Ekonomi Masyarakat Desa Sigocar," *AKSI NYATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2024): 82–91.

<sup>63</sup> Evi Dahliani Sitanggang, Jalaluddin Jalaluddin, and Zainuddin Ginting, "PEMANFAATAN MINYAK NILAM ACEH UTARA SEBAGAI FIXATIF AGENT DALAM PEMBUATAN PENGHARUM RUANGAN BERBASIS CAIR," *Chemical Engineering Journal Storage (CEJS)* 1, no. 1 (2021): 51–63.

<sup>64</sup> Ellyta Effendy, Romano Romano, and Safrida Safrida, "Analisis Struktur Biaya Produksi Dan Kesenjangan Pendapatan Petani Akibat Fluktuasi Harga Minyak Nilam," *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 3, no. 2 (2019): 360–374.

bagi petani untuk memiliki cash flow yang lebih stabil, terutama di periode-periode ketika komoditas lain sedang tidak produktif atau harganya anjlok.<sup>65</sup> Peluang ini terasa nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian.

Selain memberikan keuntungan langsung bagi petani, industri penyulingan minyak nilam juga membuka lapangan pekerjaan baru. Kegiatan penyulingan membutuhkan tenaga kerja untuk proses pemetikan, pengangkutan, penjemuran, hingga produksi minyak.<sup>66</sup> Dengan begitu, mata rantai produksi nilam menciptakan peluang kerja tambahan bagi masyarakat sekitar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki lahan sendiri namun tetap ingin memperoleh penghasilan. Ekosistem kerja ini membuat perekonomian desa menjadi lebih hidup dan dinamis.

Melalui peningkatan produksi dan pendapatan, beberapa petani bahkan mulai berani mengembangkan usaha kecil seperti penyulingan mandiri atau penjualan bibit nilam. Hal ini menunjukkan bahwa budidaya nilam tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga memicu pertumbuhan kewirausahaan lokal. Kesimpulannya, peluang budidaya nilam sangat

---

<sup>65</sup> Muhammad Qori Husein, Gustami Harahap, and Mitra Musika Lubis, "Prospek Pengembangan Agroindustri Minyak Nilam," *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)* 1, no. 1 (2019): 69–79.

<sup>66</sup> Nurhilal Nurhilal and Sri Hastuty, "Kajian Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Penyulingan Minyak Nilam," *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan* 2, no. 2 (2015).

terasa dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, membuka lapangan kerja, serta memperkuat perekonomian lokal secara bertahap.

Namun, dibalik potensi ekonominya, budidaya nilam memiliki sisi lain yang cukup mengkhawatirkan jika tidak dikelola dengan baik. Nilam adalah tanaman yang rakus akan unsur hara tanah. Jika penanaman dilakukan terus-menerus pada lahan yang sama tanpa adanya rotasi tanaman atau perbaikan struktur tanah, kualitas tanah lambat laun akan menurun drastis.<sup>67</sup> Petani sering kali tidak menyadari bahwa praktik ini dapat menyebabkan lahan menjadi kurang subur, sehingga produktivitas tanaman pun turun dari waktu ke waktu.<sup>68</sup>

Pengelolaan lahan yang tidak tepat dapat menyebabkan tanah kehilangan keseimbangannya. Lahan yang ditanami nilam secara intensif berisiko mengalami penurunan pH tanah, erosi, dan menurunnya daya serap air. Di beberapa wilayah, fenomena ini bahkan menyebabkan tanah menjadi keras dan sulit diolah kembali.<sup>69</sup> Jika dibiarkan, kerusakan tanah ini tidak hanya merugikan petani secara ekonomi, tetapi juga berdampak buruk bagi keberlanjutan lingkungan dalam jangka Panjang.

---

<sup>67</sup> Afnal, "Peran Gereja Dalam Membangun Teologi Ekologi Suatu Tinjauan Teologis Praktis Terhadap Krisis Ekologi Akibat Perkebunan Nilam Di Jemaat Salubiru," 10.

<sup>68</sup> Saosang, Mambuhu, and Katili, "Analisis Tingkat Kesuburan Tanah Pada Tanaman Nilam (Pogostemon Cablin) Didesa Balingara Dan Desa Bella Kecamatan Nuhon."

<sup>69</sup> Sapto Raharjo, Tien Tien, and A Kadir La Ode, "Pemanfaatan Lahan Tidur Melalui Penanaman Nilam Di Desa Kosambi Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara," *Jurnal Gema Ngabdi* 2, no. 1 (2020): 79–82.

Masalah lain yang tidak kalah penting adalah penggunaan kayu dalam proses penyulingan minyak nilam. Penyulingan tradisional biasanya membutuhkan kayu dalam jumlah besar sebagai bahan bakar. Ketika produksi minyak nilam meningkat, otomatis kebutuhan kayu pun melonjak. Hal ini sering kali berujung pada penebangan pohon secara berlebihan, terutama di daerah yang tidak memiliki sistem pengelolaan hutan yang baik. Penebangan yang tidak terkontrol akan mempercepat deforestasi dan mengganggu keseimbangan ekosistem di sekitarnya.

Selain menimbulkan deforestasi, penyulingan nilam juga menghasilkan polusi udara dari asap pembakaran dan limbah produksi. Asap yang dihasilkan dapat mencemari udara sekitar dan berdampak pada kesehatan masyarakat. Jika praktik ini dilakukan dalam skala besar tanpa adanya regulasi lingkungan, kerusakan ekologis akan semakin parah. Kesimpulannya, tantangan budidaya nilam muncul ketika praktik pertanian dan penyulingan tidak berjalan dengan prinsip keberlanjutan, sehingga berpotensi merusak tanah, hutan, dan kualitas lingkungan secara keseluruhan.

### **C. Gereja dan Pendampingan Warga Jemaat**

Pada umumnya, yang sering kali bertolak belakang dengan realitas adalah bahwa gereja idealnya menjadi tempat pendampingan yang hangat, peka, dan dekat dengan kehidupan jemaat, tetapi dalam praktiknya

banyak jemaat justru merasa berjalan sendiri tanpa dukungan yang memadai. Secara teori, gereja diharapkan hadir sebagai ruang yang mendengar, memberdayakan, dan menemani pergumulan umatnya.<sup>70</sup> Namun, kenyataan di lapangan tidak selalu demikian pelayanan kadang lebih fokus pada kegiatan formal dan administratif daripada kebutuhan nyata jemaat.<sup>71</sup> Akibatnya, isu-isu seperti kesulitan ekonomi, masalah keluarga, kebingungan identitas, hingga tekanan sosial sering tidak terjangkau oleh pelayanan gereja. Ada jarak antara apa yang gereja katakan dan apa yang jemaat butuhkan, sehingga pendampingan yang seharusnya menjadi denyut pastoral malah terasa minim dan tidak terstruktur.<sup>72</sup> Inilah titik di mana harapan jemaat dan kenyataan pelayanan sering tidak berjalan searah.

Pendampingan dalam jemaat merupakan suatu hal yang penting karena gereja bukan cuma tempat beribadah, tetapi juga ruang hidup di mana setiap orang sedang berjuang dengan realitas sehari-hari. Jemaat berisi orang-orang dengan latar belakang, masalah, dan kebutuhan yang berbeda, sehingga mereka membutuhkan kehadiran gereja yang bukan

---

<sup>70</sup> Sari Asi Situmorang, "Urgensi Gereja Sebagai Ruang Bersama: Sebuah Upaya Gereja Bagi Gen Z," *Jurnal Diakonia* 3, No. 2 (2023): 99–111.

<sup>71</sup> Nenny Natalina Simamora, "Gereja Yang Sehat Dan Tugas Pemberdayaan Jemaat," *Prosiding Sst Sumatera Utara* 1, No. 1 (2021): 63–75.

<sup>72</sup> Yulia Santoso, "Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, No. 2 (2020): 88–100.



hanya berkhotbah, tetapi benar-benar hadir dalam kehidupan mereka.<sup>73</sup>

Pendampingan membuat gereja tidak terasa jauh dan formal, tetapi dekat, relevan, dan menjadi tempat di mana jemaat merasa aman untuk bertumbuh baik secara iman maupun dalam persoalan hidup seperti pekerjaan, keluarga, dan ekonomi.<sup>74</sup> Ketika gereja terlibat secara aktif mendampingi warganya, jemaat merasa dihargai dan didukung sebagai manusia yang utuh, bukan sekadar “umat yang datang beribadah setiap minggu.”

Pendampingan warga jemaat adalah bagian penting dari kehidupan gereja karena Alkitab sendiri menegaskan bahwa umat percaya dipanggil untuk saling menolong dan membangun. Prinsip ini terlihat jelas dalam Galatia 6:2 tentang menanggung beban bersama,<sup>75</sup> 1 Tesalonika 5:11 mengenai saling menguatkan,<sup>76</sup> serta Filipi 2:4 yang menekankan perhatian pada kepentingan orang lain.<sup>77</sup> Gereja tidak hanya hadir sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang mempraktikkan kasih secara nyata, seperti teladan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:44–45

---

<sup>73</sup> Kaventius Pambayun, “Strategi Gereja-Gereja Daerah Menyikapi Tantangan Pelayanan,” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 11, No. 1 (2021): 99–123.

<sup>74</sup> Tirta Susila, “Pendampingan Pastoral Holistik Dari Pendeta Bagi Keluarga Berduka Di Jemaat Gke Nanga Bulik Kabupaten Lamandau,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, No. 1 (2022): 81–92.

<sup>75</sup> Grace Putri Djatmiko And Andreas Hauw, “Konsep Teologis Tolong Menolong Menurut Galatia 6: 2 Ditinjau Dari Makna Kata Βάρος Dan Etos Timbal Balik Pada Budaya Yahudi Dan Yunani-Romawi Di Jemaat Galatia,” *Jurnal Amanat Agung* 18, No. 2 (2022): 183–218.

<sup>76</sup> Sri Melati Sinambela Et Al., “Model Pembinaan Warga Gereja Menurut 1 Tesalonika,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, No. 4 (2023): 12899–12913.

<sup>77</sup> Yohanes Sutono, Yonatan Alex Arifianto, And Noel Yosan Loveano, “Deskriptif Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Filipi 2: 3-8,” *Jurnal Ap-Kain* 1, No. 1 (2023): 15–24.

yang saling berbagi sesuai kebutuhan.<sup>78</sup> Karena itu, pendampingan menjadi wujud nyata dari iman yang hidup bukan sekadar kata-kata, tetapi tindakan konkret yang memperhatikan kesejahteraan, pergumulan, dan pertumbuhan setiap anggota jemaat.

Selain itu, pendampingan penting karena kehidupan jemaat tidak pernah lepas dari tantangan yang terus berubah. Misalnya, petani yang berjuang menghadapi naik-turun harga hasil panen, pemuda yang kebingungan mencari arah hidup, atau keluarga yang berhadapan dengan tekanan ekonomi.<sup>79</sup> Gereja yang melakukan pendampingan berarti gereja yang mengerti bahwa iman tidak berhenti di mimbar, tetapi harus menjawab kebutuhan nyata umat. Pendampingan menjadikan gereja lebih peka, lebih manusiawi, dan lebih mampu membangun kemandirian warga jemaat.<sup>80</sup> Pada akhirnya, pendampingan membuat gereja benar-benar menjadi komunitas yang saling menopang dan bergerak bersama menuju kehidupan yang lebih bermakna dan berkeadilan.

Bukan hanya itu, problem antara gereja dan ekonomi sebenarnya bukan isu baru. Sejak zaman Alkitab, relasi ini sudah sering memicu

---

<sup>78</sup> Firman Panjaitan, "Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4: 32-37," *Ra'ah: Journal Of Pastoral Counseling* 1, No. 2 (2021): 96–108.

<sup>79</sup> Jamsen Ginting, Yanto Paulus Hermanto, And Ferry Simanjuntak, "Peranan Kemitraan Gereja Dengan Lembaga Kristen Dalam Meningkatkan Pendapatan Jemaat," *Jurnal Pkm Setiadharma* 2, No. 1 (2021): 26–37.

<sup>80</sup> Sindi Rante Lembang, "Pemimpin Kristen Dan Entrepreneurship: Analisis Peran Pemimpin Kristen Terhadap Transformasi Ekonomi Melalui Entrepreneurship Di Gereja Kibaid Jemaat Rantedada" (Institut Agama Kristen Negeri (Iakn) Toraja, 2024).

ketegangan. Di satu sisi, gereja dipanggil untuk menjaga kemurnian pelayanan. Di sisi lain, jemaat hidup di dalam realitas ekonomi yang tak terhindarkan.<sup>81</sup> Banyak gereja menghadapi dilema bagaimana terlibat dalam aktivitas ekonomi tanpa kehilangan fokus pada misi spiritual? Alkitab sendiri menyinggung persoalan ini, misalnya ketika Yesus membersihkan Bait Allah dari para pedagang (Matius 21:12–13).<sup>82</sup> Tindakan itu bukan berarti Yesus anti ekonomi, tetapi menolak praktik ekonomi yang merusak nilai-nilai keadilan dan kesucian rumah Tuhan. Di sinilah problem gereja muncul ketika ekonomi masuk, ada potensi gesekan antara kebutuhan praktis dan nilai-nilai rohani.

Namun, jika diperhatikan lebih dalam, Alkitab tidak pernah menggambarkan kehidupan rohani yang terpisah dari realitas ekonomi. Justru sejak awal manusia ditempatkan untuk “mengusahakan dan memelihara taman” (Kejadian 2:15), yang jelas menunjukkan bahwa bekerja dan mengelola sumber daya adalah bagian dari panggilan spiritual.<sup>83</sup> Artinya, problem gereja sebenarnya muncul bukan karena ekonomi itu sendiri salah, tetapi karena penyimpangan nilai ketika

---

<sup>81</sup> Paulina Silitonga, “Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, No. 4 (2023): 12216–12225.

<sup>82</sup> Imelda Febriyanti Rumyaan, “Pemberantasan Korupsi: Refleksi Biblis Atas Penyucian Bait Allah Berdasarkan Injil Matius 21: 12-17,” *Logos: Jurnal Pendidikan, Katekese, Dan Pastoral* 9, No. 1 (2021): 28–46.

<sup>83</sup> Bimo Setyo Utomo, “Tafsir Kejadian 2: 15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan,” *Bia’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, No. 2 (2020): 230–245.

ekonomi ditempatkan di atas kepentingan Allah. Ketika gereja terlalu fokus pada keuntungan, status, atau persaingan ekonomi, maka fungsi rohani bisa tergeser.<sup>84</sup> Tetapi ketika ekonomi dipahami sebagai bagian dari mandat budaya, gereja justru menemukan ruang untuk memberdayakan jemaat secara sehat.

Jika dilihat dari pandangan teologi, Tuhan dan uang sering dipertentangkan karena uang dianggap sebagai salah satu berhala modern yang bisa menggeser posisi Allah dalam hati manusia. Yesus sendiri menegaskan bahwa seseorang tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan, yaitu Allah dan Mammon (Mat. 6:24), yang menunjukkan bahwa uang dapat menjadi kekuatan yang menguasai manusia jika tidak ditempatkan secara benar.<sup>85</sup> Gereja dipanggil untuk berhati-hati dalam mengelola uang, agar tidak jatuh pada komersialisasi pelayanan atau menjadikan materi sebagai ukuran keberhasilan rohani.<sup>86</sup> Bagi orang Kristen, uang bukanlah tujuan hidup, tetapi alat yang harus dikelola secara bijak, etis, dan bertanggung jawab sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan. Dengan demikian, teologi menempatkan uang di bawah kedaulatan Allah, bukan sebagai tandingan-Nya.

---

<sup>84</sup> Richardo Cinema, "Karena Tempat Juga Penting: Tinjauan Terhadap Teologi Tempat Dalam Kejadian 1-2 Dan Aplikasinya Bagi Perspektif Kristen Terhadap Gereja" (2016).

<sup>85</sup> Robertus Sela, "Mencari Dahulu Kerajaan Allah: Rekonstruksi Antropologi Kristen Dari Libido Ergo Sum Menuju Keugaharian Sejati Dalam Matius 6: 19-34," *Keruxon Ton Logon: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, No. 1 (2025): 43–60.

<sup>86</sup> Timotius Tan Et Al., "Korelasi Positif Mengumpulkan Harta Di Surga Dengan Kerajaan Allah Di Kalangan Gembala Gereja Suara Kebenaran Injil," *Manna Rafflesia* 8, No. 1 (2021): 53–76.

Namun, tidak dapat di pungkiri bahwa gereja juga tidak bisa lepas dari aktivitas ekonomi karena jemaat yang membangun gereja hidup dalam aktivitas ekonomi setiap hari. Alkitab pun menegaskan realitas ini.<sup>87</sup> Rasul Paulus, misalnya, bekerja sebagai pembuat tenda sambil melayani (Kisah Para Rasul 18:3). Ini menunjukkan bahwa pelayan Tuhan pun hidup dalam dunia ekonomi yang nyata, bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga kemandirian pelayanan.<sup>88</sup> Bahkan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:44–45 saling menjual harta dan membagi sesuai kebutuhan, yang menunjukkan bahwa gereja sejak awal terlibat dalam sistem ekonomi komunitas.<sup>89</sup> Jadi, ekonomi bukan ancaman bagi gereja; yang jadi persoalan adalah bagaimana gereja mengelolanya dengan prinsip kasih, keadilan, dan transparansi.

Bersadarkan konteks masa kini, termasuk di komunitas seperti Jemaat Imanuel Rea yang banyak berisi petani nilam, gereja tidak mungkin berdiri pasif terhadap isu ekonomi yang memengaruhi jemaat. Ketika harga nilam turun drastis, ketika cuaca merusak panen, atau ketika petani tidak memiliki akses pasar, itu bukan hanya persoalan ekonomi tetapi

---

<sup>87</sup> Yunardi Kristian Zega, "Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat," *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, No. 2 (2021): 88–102.

<sup>88</sup> Ibid.

<sup>89</sup> Ruat Diana, Elsha Triani Ibi Desi, And Lenda Dabora J F Sagala, "Kehidupan Jemaat Mula-Mula Sebagai Teladan Dalam Kesejahteraan Ekonomi Jemaat," In *Proceeding National Conference Of Christian Education And Theology*, Vol. 1, 2023, 62–72.

persoalan pastoral juga.<sup>90</sup> Alkitab mengingatkan bahwa gereja dipanggil untuk melayani kebutuhan nyata jemaat, termasuk ekonomi mereka (Yakobus 2:15–16).<sup>91</sup> Di sinilah gereja masuk sebagai ruang edukasi, pendampingan, dan penguatan moral agar jemaat tidak hanya bertahan secara finansial tetapi juga tetap memiliki pengharapan dan integritas dalam bekerja.

Jadi problem gereja dan ekonomi bukan tentang boleh atau tidaknya gereja terlibat dalam ekonomi, tetapi tentang bagaimana gereja menjaga hati dan nilai-nilainya tetap selaras dengan kehendak Allah. Alkitab menunjukkan bahwa ekonomi adalah bagian dari kehidupan yang Allah percayakan, bukan sesuatu yang harus dihindari. Gereja tidak bisa dan tidak perlu lepas dari aktivitas ekonomi, karena gereja hidup bersama jemaat yang bekerja, berusaha, dan berjuang. Yang dibutuhkan adalah sikap bijaksana: menjadikan ekonomi sebagai sarana pelayanan, bukan tujuan akhir, sehingga gereja tetap menjadi ruang pertumbuhan rohani sekaligus pemberdayaan kehidupan jemaat.

---

<sup>90</sup> Ambarwaty P I P Taturu, “Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Gereja,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, No. 9 (2024): 775–781.

<sup>91</sup> Kaleb Yusuf, Salomo Rudianto, And Malik Bambang, “Membangun Kesejahteraan Jemaat Pedalaman: Strategi Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Teladan Yusuf Dalam Mengintegrasikan Iman Dan Ekonomi,” *Alucio Dei* 9, No. 2 (2025): 103–121.